

**ANALISIS RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)
GURU BAHASA INDONESIA PESERTA PENDIDIKAN
PROFESI GURU (PPG) DALAM JABATAN
FKIP UNIVERSITAS SYIAH KUALA**

Teuku Alamsyah¹, Ridwan Ibrahim², Muhammad Idham³

Universitas Syiah Kuala, Indonesia
surel: tuankualamsyah968@yahoo.co.id

Diterima: Juni 2022

Disetujui: Juli 2022

Dipublikasi: Juli 2022

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis komponen-komponen dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru bahasa Indonesia peserta Pendidikan Profesi Guru (PPG) dalam Jabatan Universitas Syiah Kuala tahun 2021. Sumber data kajian adalah RPP yang disusun untuk persiapan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Sejumlah enam RPP yang belum mengalami proses pembimbingan oleh dosen pembimbing dan guru pamong telah dianalisis. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi. Penganalisisan data dilakukan dalam bentuk analisis isi. Dari hasil penelitian didapati kelemahan yang paling mendasar dalam RPP yang dianalisis adalah pada komponen: (1) penilaian, yang meliputi kesesuaian butir soal dengan indikator dan tujuan pembelajaran, pengembangan butir soal dan rubrik penilaian; (2) perumusan indikator pencapaian kompetensi; (3) perumusan tujuan pembelajaran, dan (4) penyusunan langkah-langkah pembelajaran.

Kata Kunci: PPG, RPP, analisis

ABSTRACT

This study aims to describe and analyze the components in the lesson planning (RPP) of Indonesian language teachers participating in Teacher Professional Education (PPG) in the position of Syiah Kuala University in 2021. The source of the study data is RPP which is prepared for the preparation of Practical Experience Field (PPL). A total of six RPP that have not undergone the mentoring process by the supervisor and tutor teachers have been analyzed. Data were collected using documentation techniques. Data analysis was carried out in the form of content analysis. From the results of the study, it was found that the most basic weaknesses in the RPP analyzed were in the components: (1) assessment, which included the suitability of items with indicators and learning objectives, development of items and assessment rubrics; (2) formulation of competency achievement indicators; (3) formulation of learning objectives, and (4) preparation of learning steps.

Keywords: PPG, RPP, analysis

PENDAHULUAN

Pembangunan pendidikan Indonesia dalam perspektif masa depan adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas, maju, mandiri, dan modern. Hal itu tentunya berkait erat dengan kualitas pendidikan dan unsur yang terkait langsung dengan kualitas pendidikan adalah guru. Guru adalah kunci atau *agent of change*, pelaku perubahan dalam menghasilkan peserta didik yang religius, cerdas, produktif, dan andal (Kemendikbud, 2017).

Diterbitkannya Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen adalah sebuah keputusan strategis pemerintah memberi kepercayaan dan komitmen kepada guru untuk perbaikan dan peningkatan mutu pendidikan. Berdasarkan kepada undang-undang tersebut, guru dipersyaratkan memenuhi kualifikasi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen). Pemenuhan keseluruhan kompetensi tersebut pula adalah jalan menjadi guru profesional dan memenuhi standar (Dirjen Guru dan Tendik Kemendikbud, 2018; lihat juga *Australian Institute for Teaching and School Leadership*, 2018).

Ditegaskan juga oleh Dirjen Guru dan Tendik Kemendikbud (2018) bahwa guru profesional adalah guru yang kompeten dalam membangun dan mengembangkan proses pembelajaran yang baik dan efektif sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang pintar dan pendidikan yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas merupakan unsur penting untuk perkembangan semua individu dalam masyarakat mana pun dan menjunjung tinggi derajat kemampuan manusia (Onyara, 2013; Grace, Kang'ethe & Mugo, 2020). Merujuk kepada *Education for All (EFA)* dan *Global Monitoring Report* (2005), kualitas pendidikan diartikan sebagai pendidikan yang bermakna, relevan dan responsif terhadap kebutuhan individu dan masyarakat secara keseluruhan (Grace, Kang'ethe & Mugo, 2020). Guru yang berkualifikasi tinggi dan kompeten adalah kunci untuk sistem pendidikan yang unggul (Guerriero, ed., 2017; Kariyana & Sonn, 2014). Antara cara yang dapat dilakukan untuk peningkatan kualitas guru sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan berdasarkan hasil penelitian oleh Golghaber & Anthony (2007) adalah melalui sistem sertifikasi guru. Sertifikasi guru bertujuan agar guru mendapatkan sertifikat pendidik sebagai bukti keabsahannya sebagai guru profesional (Kusumaryono, 2019; Kemendiknas, 2009).

Standar profesional untuk profesi guru mengandung unsur penggerak dan pengukuran. Dalam pengertian pertama, mereka bertujuan untuk menggambarkan model konsensus tentang apa yang paling tepat dan paling diharapkan dicapai dalam praktik pembelajaran. Dengan mengikuti standar, guru diharapkan menemukan dan memahami sifat dan aspirasi yang paling khas dari profesi mereka. Dalam pengertian kedua, standar digunakan sebagai ukuran yang memberikan spesifikasi tentang tingkat pencapaian. Dengan demikian, standar pengajaran dapat digunakan untuk menggambarkan visi praktik pengajaran berdasarkan konsensus nilai dan keyakinan

profesional. Ia juga dapat digunakan sebagai alat ukur untuk membuat penilaian profesional (Kleinhenz & Ingvarson, 2007). Berdasarkan data sejumlah hasil penelitian telah ditemukan bahwa guru yang lebih berkualitas memastikan hasil pembelajaran yang lebih baik bagi siswa (Hattie, 2003) dan guru yang demikian tergolong sebagai guru yang memenuhi kualifikasi atau standar (Bourke, Rayan & Ould, 2018). Standar tentang guru dapat dipahami sebagai pernyataan publik tentang apa yang merupakan kualitas guru (Australian Institute for Teaching and School Leadership, 2018).

Merujuk kepada *Australian Institute for Teaching and School Leadership* (2018) pula, standar dapat dikelompokkan ke dalam tiga domain pengajaran, yaitu: (1) pengetahuan profesional, (2) praktik profesional, dan (3) keterlibatan profesional. Selanjutnya, apa yang diharapkan dari guru berkaitan dengan ketiga domain standar tersebut pula terangkum dalam tujuh standar guru, yaitu guru: (1) mengenali siswanya dan memiliki pemahaman bagaimana mereka belajar, (2) mengetahui konten materi dan cara mengajarkannya, (3) merencanakan dan menerapkan pengajaran dan pembelajaran yang efektif, (4) menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan aman, (5) menilai, memberikan umpan balik, dan melaporkan pembelajaran siswa, (6) terlibat dalam pembelajaran profesional, dan (7) terlibat secara profesional dengan rekan kerja, orang tua/wali, dan masyarakat. Ketiga domain pengajaran dan tujuh standar guru tersebut adalah sejumlah kualifikasi yang mestinya dipenuhi guru untuk menjadi guru profesional (Australian Institute for Teaching and School Leadership, 2018; Permendikbud RI Nomor 37 Tahun 2017). Dalam lingkungan pendidikan yang berfokus pada peningkatan prestasi siswa, ukuran akhir kualitas guru adalah dampaknya yang dimiliki guru terhadap pembelajaran siswa (Manik, 2014).

Berkaitan dengan pembelajaran, guru harus memahami dengan baik pelajaran yang mereka ajarkan dan cara atau strategi pembelajarannya yang tepat. Mereka harus memahami bagaimana pelajaran mereka terkait dengan disiplin ilmu lain; mengembangkan siswa keterampilan berpikir kritis dan analitis; memahami pengetahuan awal yang dimiliki siswa, strategi penyampaian suatu konsep, dan mengajari siswa bagaimana menemukan masalah dan solusi terhadap masalah (Education Policy and Leadership Center, 2002). Terkait dengan hal ini pula, Fink (2005) mengungkapkan bahwa mengajar adalah tindakan manusia yang kompleks. Banyak tugas yang terlibat dari empat komponen umum pembelajaran, yaitu: (1) pengetahuan tentang materi pelajaran, (2) tujuan dan sifat dari pengalaman belajar, (3) interaksi dengan siswa, dan (4) manajemen seluruh kegiatan pembelajaran. Sejauh mana tugas-tugas ini dilakukan dengan baik secara langsung mempengaruhi kualitas pengalaman belajar yang dialami dan dimiliki siswa dan keluaran belajar yang dihasilkan.

Lulusan yang berkualitas adalah terkait langsung dengan kualitas guru. Kualitas guru adalah penting terutama untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas secara akademis dan berpengetahuan luas (Azam & Geeta, 2014; Haileybury, 2021).

Haleybury (2021) yang telah berupaya meningkatkan kualitas guru melalui sistem rekrutmen guru, program pendidikan luar biasa, dan pelatihan berkelanjutan menyimpulkan bahwa melalui upaya tersebut, prestasi siswa meningkat dan ia adalah hasil dari kinerja guru yang berkualitas. Artinya, peningkatan kualitas guru berimbas kepada peningkatan prestasi belajar siswa. Salah satu dari tiga simpulan temuan kajian OECD (2005) tentang pembelajaran siswa adalah prestasi belajar siswa berkorelasi secara signifikan dengan kualitas guru.

Untuk menjalankan pembelajaran yang berkualitas, langkah awal yang semestinya dilakukan guru di antara tujuh standar guru sebagaimana dikemukakan oleh *Australian Institute for Teaching and School Leadership* (2018) adalah merencanakan dan menerapkan pengajaran dan pembelajaran yang efektif. Ini bermakna bahwa sebelum menjalankan pembelajaran di kelas, guru berkewajiban menyusun rencana pembelajaran (*lesson planning*). Rencana pelajaran atau perencanaan pembelajaran adalah proses sistematis untuk memutuskan apa dan bagaimana siswa harus belajar dan ia adalah tanggung jawab utama guru dan bagaimana merancang rencana pembelajaran yang efektif dan belajar merencanakannya secara efektif bukanlah tugas yang mudah yang tidak dapat terjadi secara kebetulan. Kerja keras berinovasi, pemahaman dinamika kelas dan kebutuhan siswa adalah fitur penting yang harus dipertimbangkan saat merancang rencana pembelajaran supaya dapat menjadi guru yang efektif (Holm & Horn, 2003).

Pengajaran yang efektif adalah proses yang beragam (*multifaceted*) yang membutuhkan perencanaan, persiapan, dan kecermatan yang mendalam (Alanazi, 2019). Perencanaan pembelajaran adalah proses sistematis untuk memutuskan apa dan bagaimana siswa harus belajar dan ia adalah tanggung jawab utama guru (Holm & Horn, 2003). Dalam praktiknya pula, proses penyusunan rencana pembelajaran mengharuskan guru untuk merenungkan: (1) apa yang diajarkan, (2) bagaimana cara mengajar, dan (3) bagaimana cara mengevaluasi (Yildirim, 2003).

Sementara itu, Edge dan Garton (2009) mengemukakan bahwa ada tiga pertanyaan yang dapat membantu guru dalam merencanakan pembelajaran, yaitu (1) Apa tujuan pelajaran, (2) bagaimana cara mencapai tujuan-tujuan pelajaran yang telah dirumuskan, dan (3) bagaimana memastikan pencapaian tujuan. Dalam kaitan ini pula, Milkova (2012) mengemukakan bahwa ada tiga hal penting sebelum merencanakan pembelajaran, yaitu (1) mengidentifikasi tujuan pembelajaran, (2) menentukan kegiatan belajar/mengajar, dan (3) menentukan strategi untuk memeriksa pemahaman siswa. Dengan demikian dapat dipahami bahwa perencanaan pembelajaran melibatkan tiga hal utama, yaitu tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, dan asesmen pembelajaran. Ketiga hal utama tersebut dalam Surat Edaran Permendikbud Nomor 14 Tahun 2019 tentang penyederhanaan rencana pelaksanaan pembelajaran atau RPP 1 lembar dikenal sebagai komponen inti RPP, yaitu (1) tujuan pembelajaran, (2) kegiatan pembelajaran, dan (3) asesmen pembelajaran.

Terkait dengan hal tersebut, Savage (2014) mengemukakan bahwa perencanaan pembelajaran adalah bagian integral dari pekerjaan guru dan komponen penting dari praktik setiap guru. Ia adalah bagian dari pedagogi terpadu tiga tingkat: perencanaan, pengajaran dan evaluasi. Savage (2014) juga mengungkapkan bahwa perencanaan pembelajaran selain mengandung komponen asesmen, ia juga penting untuk mengevaluasi praktik pembelajaran guru. Selain itu, melalui perencanaan pembelajaran seorang guru dapat mengatur waktunya untuk mengelola pembelajaran dan sumber daya secara efisien (Gross, 2009), membantu guru menjadi sistematis dan teratur (Malick, 2015), memberikan arahan langkah demi langkah (Hibanaz, 2010), dan ia adalah peta jalan bagi guru tentang apa yang perlu dipelajari siswa dan bagaimana hal itu akan dilakukan secara efektif selama waktu pertemuan kelas (Milkova, 2012).

Dalam sistem pendidikan dan pembelajaran di Indonesia, rencana pembelajaran (*lesson planning*) dikenali sebagai RPP, yaitu rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih dan dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD) (Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016). Apakah guru di Indonesia mulai dari guru pada jenjang pendidikan dasar hingga guru pada jenjang pendidikan menengah dalam menyusun RPP adalah masih mengalami kendala adalah penting untuk dicermati dan dikaji. Dari hasil kajian oleh Leonard (2015) terungkap bahwa terdapat tiga kompetensi yang kurang dikuasai oleh guru khususnya di Indonesia, yaitu kompetensi berkaitan dengan rancangan pembelajaran, kompetensi bidang/melaksanakan penelitian dan kompetensi berbahasa Inggris. Kajian oleh Srihidayanti, Ma'rufah, & Jannah (2015), Putri (2016) juga mengungkap hal yang sama, yaitu guru masih banyak mengalami kendala dalam penyusunan RPP. Kendala-kendala tersebut, meliputi (1) perumusan indikator baik indikator pencapaian kompetensi maupun indikator soal, (2) perumusan tujuan pembelajaran, (3) penyusunan langkah-langkah pembelajaran, (4) pengembangan materi dan media pembelajaran, (5) penentuan metode pembelajaran, dan asesmen pembelajaran.

Merujuk kepada hasil-hasil kajian oleh para pengkaji seperti yang telah disebutkan di atas minimal telah memberikan gambaran awal bahwa guru pada jenjang pendidikan dasar dan pada jenjang pendidikan menengah di Indonesia masih mengalami kendala dalam penyusunan RPP. Kajian ini dimaksudkan untuk menganalisis RPP guru PPG Dalam Jabatan tahun 2021 sehingga dapat dihasilkan sebuah deskripsi hasil analisis komponen apa saja dalam RPP yang menjadi kendala bagi guru dalam proses penyusunan/pengembangan RPP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam bentuk analisis dokumen. Analisis dokumen adalah prosedur sistematis untuk meninjau atau menilai dokumen, baik materi cetak maupun elektronik (berbasis komputer dan transmisi

Internet). Dokumen berisi teks (kata-kata) dan gambar yang telah direkam tanpa campur tangan peneliti (Bowen, 2009). Untuk proses analisis dokumen dalam kajian ini, pengkaji melakukan tinjauan literatur sebelumnya sebagai informasi awal kajian dan juga sebagai dasar analisis data mentah (Bowen, 2009). Terkait dengan hal ini pula, Labuschagne (2003) menjelaskan bahwa analisis dokumen menghasilkan data—kutipan, atau seluruh bagian—yang kemudian disusun menjadi beberapa tema, kategori, dan contoh kasus secara khusus melalui analisis konten.

Sumber data kajian ini adalah dokumen RPP guru bahasa Indonesia peserta PPG Dalam Jabatan Angkatan IV FKIP Universitas Syiah Kuala tahun 2021 yang berjumlah 35 orang. Aktivitas kegiatan pembelajaran dan pembimbingan yang mengharuskan peserta menyusun RPP adalah pertemuan untuk topik Penyusunan Rancangan Pembelajaran yang akan diterapkan untuk *peer teaching* dan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Untuk memudahkan proses pembimbingan, peserta dibagi atas kelompok-kelompok yang keseluruhannya berjumlah enam kelompok dan setiap kelompok terdiri atas 5-6 orang. Pembimbingan peserta pada setiap kelompok melibatkan satu orang dosen dan satu orang guru pamong. RPP yang dijadikan sumber data adalah RPP yang disiapkan peserta untuk diimplementasikan pada kegiatan PPL dari salah satu kelompok yang ditetapkan secara acak yang berjumlah enam RPP. RPP yang dianalisis tersebut adalah RPP yang masih murni, yang belum mendapat arahan dan masukan atau bimbingan oleh dosen pembimbing dan guru pamong.

Analisis data yang dilakukan mengikuti prosedur (1) menyiapkan kode untuk setiap RPP yang dianalisis, yaitu dalam bentuk A1/PPG/PPL/21 s.d. A6/PPG/PPL/21 yang bermakna RPP peserta 1 s.d. 6, Program Pendidikan Profesi Guru, Praktik Pengalaman Lapangan, tahun 2021; (2) membaca setiap RPP secara keseluruhan mulai dari komponen identitas, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar hingga komponen penilaian untuk memperoleh gambaran keseluruhan isi RPP, (3) membaca dan mempelajari secara cermat isi setiap komponen RPP, (4) mendata dan memaknai detail komponen-komponen RPP yang tidak bersesuaian dengan panduan penyusunan RPP K13 (Kemendikbud, 2017), (5) mendata dan memaknai keterkaitan setiap komponen dalam RPP, (6) menyusun deskripsi hasil analisis, (7) memaknai keseluruhan data, dan (8) menarik simpulan rekomendasi. Secara keseluruhan, pola analisis data yang diterapkan adalah merujuk kepada analisis konten yang melibatkan aktivitas menganalisis dan menafsirkan makna (Schreier, 2012; lihat juga Elo, et.al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kajian ini secara keseluruhannya adalah hasil analisis komponen-komponen RPP yang meliputi (1) penulisan identitas, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar; (2) perumusan indikator; (3) perumusan tujuan pembelajaran; (4) materi pembelajaran/mengeksplorasi materi pembelajaran; (5) menentukan metode

pembelajaran; (6) menentukan sumber belajar; (7) menyusun langkah-langkah pembelajaran; dan (8) mengembangkan penilaian.

Penulisan identitas, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar

Dari keseluruhan RPP yang dianalisis tidak dijumpai adanya masalah dalam hal penulisan identitas, Kompetensi Inti, dan Kompetensi Dasar. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa untuk komponen identitas, aktivitas yang perlu dilakukan adalah seperti mengisi formulir, yaitu nama jenjang sekolah, mata pelajaran, kelas/semester, materi pokok, dan alokasi waktu. Demikian juga untuk Kompetensi Inti, guru peserta PPG hanya perlu menulis ulang isi Kompetensi Inti persis seperti yang sudah dinyatakan dalam silabus, yaitu Kompetensi Inti 1 hingga Kompetensi Inti 4. Untuk guru mata pelajaran selain mata pelajaran Agama dan PKn hanya perlu menuliskan Kompetensi Inti 3 dan 4 saja dalam RPP. Kompetensi Dasar harus ditulis persis seperti yang tertera dalam Permendikbud Nomor 24 Tahun 2016. Kompetensi Dasar dibedakan atas Kompetensi Dasar tentang pengetahuan dan Kompetensi Dasar tentang keterampilan.

Perumusan Indikator Pencapaian kompetensi

Hasil analisis terhadap perumusan indikator pencapaian kompetensi, dari enam RPP yang dianalisis hanya dijumpai satu RPP yang perumusan indikator pencapaian kompetensi belum memenuhi syarat merujuk kepada panduan penulisan indikator sebagaimana dijelaskan dalam Panduan Penyusunan RPP K13 (Kemendikbud 2017). Ketidaktepatan perumusan indikator pencapaian kompetensi dalam RPP (A4/PPG/PPL/21) adalah indikator pencapaian kompetensi yang dirumuskan tidak menggunakan kata kerja operasional yang dapat diukur dan/atau diobservasi. Indikator merupakan penjabaran dari Kompetensi Dasar, dirumuskan menggunakan kata kerja operasional, mencerminkan perilaku dan berisi konten pembelajaran yang dinyatakan dengan menggunakan kata benda.

Perumusan Tujuan Pembelajaran

Berkaitan dengan tujuan pembelajaran, dari enam RPP yang dianalisis didapati empat RPP (A2/PPG/PPL/21, A3/PPG/PPL/21, A5/PPG/PPL/21, A6/PPG/PPL/21) yang perumusan tujuan pembelajarannya tidak menggunakan kata kerja operasional, menggunakan kata kerja operasional lebih dari satu, dan tidak mencerminkan penerapan ABCD (*Audience, Behaviour, Condition, dan Degree*). Tujuan pembelajaran semestinya dirumuskan berdasarkan Kompetensi Dasar, menggunakan kata kerja operasional yang dapat diamati dan diukur, yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Materi Pembelajaran

Hasil analisis terhadap komponen materi pembelajaran dalam keenam RPP tidak dijumpai adanya masalah yang sangat signifikan. Materi pembelajaran relevan dengan indikator dan berisi pengetahuan faktual, konseptual, prosedural atau

metakognitif sesuai dengan tuntutan Kompetensi Dasar. Pada dasarnya materi pembelajaran secara eksplisit sudah tertera dalam Buku Guru dan Buku Siswa Pelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013. Dalam Panduan Penyusunan RPP Kemendikbud (2017) disarankan proses eksplorasi materi adalah dalam bentuk mencantumkan peta konsep atau ringkasan singkat materi yang terdapat dalam Buku Guru dan Buku Siswa dan ditambah dengan materi dari buku penunjang.

Metode Pembelajaran, Media Pembelajaran, dan Sumber Belajar

Terkait dengan metode pembelajaran, hasil analisis menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang dicantumkan dalam RPP belum sepenuhnya tergambarkan atau terwakili pada kegiatan pembelajaran terutama pada kegiatan inti pembelajaran. Artinya, tidak ada sinkronisasi atau kesejajaran antara metode pembelajaran dengan kegiatan pembelajaran. Misalnya, salah satu metode pembelajaran yang ditetapkan adalah metode diskusi. Ketika ditelusuri komponen kegiatan/langkah pembelajaran sama sekali tidak dijumpai adanya aktivitas diskusi. Sementara itu, terhadap komponen media pembelajaran dan sumber belajar tidak ditemukan adanya masalah yang berarti.

Langkah-langkah Pembelajaran

Pengembangan langkah-langkah pembelajaran terutama pada kegiatan inti, dalam keenam RPP yang dianalisis didapati ketidaksejajaran antara langkah pembelajaran dengan metode pembelajaran dan upaya yang dilakukan untuk pencapaian tujuan pembelajaran. Langkah pembelajaran pada kegiatan inti boleh dikatakan cenderung sebagai aktivitas yang bukan untuk diimplementasikan, tetapi “sekadar” ditulis untuk kelengkapan formalitas RPP. Belum terlihat adanya “kehidupan” dalam langkah aktivitas pembelajaran dimaksud. Berikut ini kutipan langkah kegiatan inti dalam salah satu RPP yang dianalisis.

Kompetensi Dasar: 3.9 Menganalisis unsur-unsur pembangun cerita pendek dalam buku kumpulan cerita pendek

Kegiatan Inti

- 1) Peserta didik membaca cerpen
- 2) Peserta didik menemukan unsur cerpen
- 3) Peserta didik menentukan unsur cerpen
- 4) Peserta didik menganalisis unsur cerpen
- 5) Peserta didik mempresentasikan hasil menganalisis cerpen (A5/PPG/PPL/21)

Data kegiatan inti tersebut memperlihatkan bahwa ada ketidakjelasan apa yang dilakukan dan apa yang seharusnya dilakukan. Pada langkah 1 membaca cerpen tidak ada kejelasan cerpen apa yang dibaca, bagaimana proses membaca, berapa lama waktu untuk membaca, persiapan apa yang harus dipenuhi sebelum membaca, dan bagaimana kelas dikondisikan ketika proses membaca berlangsung. Hal sama juga

terlihat pada kegiatan langkah 2, 3, dan 4 sama sekali tidak tergambar apa yang mesti dilakukan siswa untuk menemukan, menentukan, dan menganalisis unsur cerpen dan berapa lama waktu yang diperlukan untuk tugas tersebut serta unsur apa saja yang harus ditemukan, ditentukan, dan dianalisis. Oleh sebab langkah kegiatan 1 s.d. langkah kegiatan 4 tidak jelas, langkah kegiatan 5 juga menjadi semakin kabur: (1) bagaimana proses siswa menganalisis unsur cerpen, (2) dalam bentuk apa wujud hasil kerja siswa, (3) apakah tugas tersebut tugas individu atau tugas kelompok, (4) berapa lama waktu yang disediakan untuk presentasi, (5) apa yang dikerjakan oleh siswa lain yang tidak presentasi, dan (6) apa yang dilakukan guru sebelum presentasi dan sesudah presentasi. Semua pertanyaan tentang kekaburan itu tidak ditemukan jawaban dan ini lebih menguatkan bahwa kegiatan inti dalam RPP tersebut perlu dikaji ulang untuk seterusnya direvisi sehingga langkah-langkah aktivitas pembelajaran menjadi lebih jelas, sistematis, dan mengakomodasi tujuan yang ingin dicapai.

Penilaian

Analisis komponen penilaian difokuskan pada penilaian aspek pengetahuan dan aspek keterampilan. Dari hasil analisis terungkap bahwa dalam keenam RPP yang dianalisis semua menunjukkan ada permasalahan pada komponen penilaian. Boleh dikatakan pemahaman penyusun RPP terhadap penilaian masih sangat lemah yang terindikasi dari pengembangan butir soal hingga pengembangan rubrik penilaian untuk penentuan skor. Permasalahan yang berkaitan dengan butir soal (1) redaksi bahasa soal kurang jelas dan sangat memungkinkan jawaban siswa tidak mengarah seperti yang diharapkan oleh pembuat soal, (2) butir soal hampir seluruhnya berkisar pada jenjang kognitif *LOTS (Lower Order Thinking Skills)*, dan (3) butir soal yang disusun belum sepenuhnya merujuk kepada indikator pencapaian kompetensi ataupun tujuan pembelajaran.

Permasalahan lainnya adalah rubrik penilaian. Hasil analisis terhadap rubrik penilaian yang dikembangkan dalam RPP: (1) penentuan skor dalam rubrik untuk setiap item soal tidak diberi pembobotan yang sesuai berdasarkan tingkat kesulitan butir soal, (2) kriteria yang digunakan untuk penilaian jawaban siswa tidak detail sehingga tidak bisa mewadahi jawaban siswa yang cenderung beragam, dan (3) skor akhir dengan angka 100 cenderung 'dipaksakan'. Yang seharusnya dalam rubrik penilaian terutama rubrik penilaian analitik, angka 100 sebagai skor maksimal yang dapat dicapai tidak selalu harus muncul. Pencapaian skor maksimal 100 bisa dihitung di luar rubrik.

SIMPULAN

Secara khusus dapat dikatakan bahwa pengembangan RPP oleh guru bahasa Indonesia peserta program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Dalam Jabatan Angkatan IV FKIP Universitas Syiah Kuala tahun 2021 untuk kepentingan Praktik Pengalaman Lapangan belum memenuhi standar sebagaimana ditetapkan oleh

Kemendikbud (2017) tentang Panduan Penyusunan RPP. Hasil analisis setiap komponen dalam enam RPP yang disiapkan, permasalahan yang sangat esensial dijumpai pada komponen penilaian. Dari keenam RPP yang dikaji tidak satu pun dijumpai RPP yang memenuhi syarat berkaitan dengan komponen penilaian. Permasalahan pada komponen tersebut terutama pada aspek pengembangan butir soal dan rubrik penilaian. Permasalahan berikutnya yang juga cukup penting untuk dibenahi adalah pengembangan langkah-langkah pembelajaran, perumusan tujuan pembelajaran, dan perumusan indikator pencapaian kompetensi. Walau bagaimanapun, keenam RPP yang dianalisis tersebut adalah RPP yang belum digunakan untuk Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) sehingga masih terbuka peluang untuk dibenahi kembali setelah melalui pembimbingan oleh dosen pembimbing dan guru pamong. Di sisi lain, adalah penting untuk dicermati dan dipahami oleh guru dan juga calon guru bahwa penyusunan rancangan pembelajaran adalah satu di antara tujuh standar yang harus dimiliki guru untuk menjadi guru yang berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

- Alanazi, M. H. (2019). A study of the pre-service trainee teachers problems in designing lesson plans. *Arab World English Journal*, 10 (1), 166 - 182.
- Australian Institute for Teaching and School Leadership. (2018). *Australian professional standards for teachers*. AITSL, Melbourne.
- Azam, M & Geeta, G. K. (2014). Assessing teacher quality in India IZA discussion paper No. 8622 November 2014.
- Bourke, T., Rayan, M., & Ould, P. (2018). How do teacher educators use professional standards in their practice? *Teach. Teach. Educ.* 75, 83–92.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Dirjen Guru dan Tendik Kemendikbud. (2018). *Buku pegangan pembelajaran berorientasi pada keterampilan berpikir tingkat tinggi program peningkatan kompetensi berbasis zonasi*. Kemendikbud.
- Edge, J., & Garton, S. (2009). *From experience to knowledge: Oxford handbook for language teachers*. Oxford University Press.
- Elo, S., et.al. (2014). Qualitative Content Analysis: A Focus on Trustworthiness.
- Fink, D. L. (2005). Integrated course design. Manhattan, KS: The IDEA Center.
- Grace, K. N., Kang'ethe, R. W. K., & Mugo, J. W. (2020). Influence of teachers' qualifications on the provision of quality early grade education to children with learning disabilities in Nairobi City County, Kenya. *International Journal of Research and Scientific Innovation (IJRSI)*, 7(10), 108-112.
- Gross, B. (2009). *Tools for teaching (2nd ed., p. 03)*. United State of America: The Jossy-bass higher and adult education series

- Guerriero, S. (ed.) (2017), *Pedagogical knowledge and the changing nature of the teaching profession*. OECD Publishing, Paris.
- Haileybury. (2021). Why is teacher quality important? <https://www.haileybury.com.au/news/>
- Hattie, J. (2003). Teachers Make a Difference, What Is the Research Evidence? Paper presented at the Building Teacher Quality: What does the research tell us ACER research conference, Melbourne, Australia.
- Holm, L. & Horn, C. (2003). Bridging the gap between schools of education and the needs of 21st century teachers. *The Phi Delta Kappan*, 84(5), 376-380.
- Kariyana, I & Sonn, R. A. (2014). School-oriented issues affecting the quality of education: A qualitative study for academic improvement. *Journal of Social Sciences*, 41(3), 313-323.
- Kemendiknas. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 10 tahun 2009 tentang sertifikasi guru dalam jabatan*. Kemendiknas.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Dirjendikdasmen. (2017). *Panduan penyusunan rencana pembelajaran sekolah menengah pertama*. Kemendikbud.
- Kleinhenz, E & Ingvarson, L. (2007). Standards for teaching: Theoretical underpinnings and applications. *Teaching Standards and Teacher Evaluation*.
- Leonard. (2015). Kompetensi tenaga pendidik di Indonesia: Analisis dampak rendahnya kualitas SDM guru dan solusi perbaikannya. *Jurnal Form*, 5(3), 192-201.
- Malick H. (2015). What is the importance of lesson planning? <http://www.preservearticles.com/>
- Manik, S. (2014). Shifting the discourse: Student departure in the context of relative deprivations. *South African Journal of Higher Education*, 28(1): 148-163.
- Milkova, S. (2012). Strategies for effective lesson planning. *Center for Research on learning and Teaching*, 1(1), 1-29.
- OECD. (2005). Teacher matters: Attracting, developing and retaining effective teachers. <https://www.oecd.org/education/school/34990905.pdf>.
- Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Putri, A. (2016). EFL teachers' understanding in developing lesson plan. *Indonesian EFL Journal*, 2(1), 1-11.
- Savage, J. (2014). *Lesson planning key concepts and skills for teachers*. Routledge.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Srihidayanti, Ma'rufah, D. W., & Jannah, K. (2015). Teachers' difficulties in lesson planning: Design and implementing. *Proceedings The 62nd TEFLIN International Conference 2015*, 256-265.

Jurnal Bahasa dan Sastra

Volume 16, Nomor 2, Juli 2022, hlm. 70-81

p-ISSN: 1693-962x dan e-ISSN: 2564-6582

Surat Edaran Permendikbud Nomor 14 Tahun Tahun 2019 Tentang Penyederhanaan RPP.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Yıldırım, A. (2003). Instructional planning in a centralized school system: Lessons of a study among primary school teachers in Turkey. *International Review of Education*, 49(5), 523-543.